Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1669-1675
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs



JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES
Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1669-1675
https://zia-research.com/index.php/jcgcs

Teori Proses Pembelajaran Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Essha Kakesha Rajabiah
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email : esshakakesha29@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Implikasi
Pembelajaran Kognitif
Pembelajaran PAI

ABSTRACT

This article examines theories of the cognitive learning process and their implications for Islamic Religious Education (IRE). Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping character and fostering a comprehensive understanding of religion, focusing not only on memorization and rituals but also on developing understanding, reasoning, and critical thinking skills related to Islamic teachings. This study aims to identify the concept of cognitive learning in PAI instruction, key figures in cognitive theory, the learning process according to cognitive theory, and the implications of cognitive theory for PAI instruction. The research conducted by the author in this article employs a qualitative approach using literature review and bibliographic research methods, with information obtained from e-books, accredited journals, and references from websites that the author has analyzed. Cognitive theory emphasizes how individuals acquire, organize, store, and use knowledge, and views learning as an active process in which students construct new understanding based on prior experiences and knowledge. The implications of cognitive learning theory for Islamic Education (PAI) are significant. This theory promotes PAI learning that focuses on deep and meaningful understanding by connecting new material to prior knowledge and organizing information. Students play an active role as knowledge builders through discussion, collaboration, exploration, and discovery.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teori proses pembelajaran kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada hafalan dan ritual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis terkait ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran kognitif dalam pembelajaran PAI, tokoh-tokoh teori kognitif, proses pembelajaran menurut teori kognitif, dan implikasi teori kognitif dalam pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan peneliti dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan penelitian kepustakaan, dengan informasi yang diperoleh melalui e-book, jurnal yang sudah terakreditasi, dan referensi dari website yang telah peneliti analisis. Teori kognitif menekankan bagaimana individu memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan, serta memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran PAI sangat signifikan. Teori ini mendorong pembelajaran PAI yang fokus pada pemahaman mendalam dan bermakna dengan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya dan mengorganisir informasi. Peran siswa menjadi aktif sebagai pembangun pengetahuan melalui diskusi, kolaborasi, eksplorasi, dan penemuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang komprehensif pada peserta didik. Proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek hafalan dan ritual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis terkait ajaran Islam. Dalam konteks ini, teori-teori pembelajaran kognitif menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Teori kognitif menekankan pada bagaimana individu memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan

pengetahuan. Teori ini memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Beberapa tokoh kunci dalam teori kognitif, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan David Ausubel, telah memberikan kontribusi penting dalam memahami tahapan perkembangan kognitif, peran interaksi sosial dalam belajar, dan pentingnya struktur kognitif dalam memperoleh pengetahuan baru (Sutarto, 2017).

Relevansi teori kognitif dalam pembelajaran PAI sangatlah signifikan. Materi PAI yang kaya dengan konsep-konsep abstrak, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip hukum Islam memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi pemahaman mendalam dan aplikasi praktis. Teori kognitif dapat membantu guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan analogi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif, untuk mengoptimalkan proses kognitif peserta didik. Namun, implementasi teori kognitif dalam pembelajaran PAI tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, dan kurangnya pemahaman guru tentang teori kognitif seringkali menjadi hambatan. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai teori proses pembelajaran kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep dasar teori pembelajaran kognitif, menganalisis relevansinya dalam konteks pembelajaran PAI, dan memberikan rekomendasi praktis tentang penerapan teori kognitif dalam praktik pembelajaran PAI. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam.

Selain itu, dengan penerapan teori kognitif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam. Sehingga, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama Islam pada generasi muda

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Metode kajian pustaka (*library research*) yaitu dengan melakukan telaah buku-buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai macam buku, jurnal, maupun penelitian terbaru tentang kajian dan pengembangan teori proses pembelajaran kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Analisis isi juga digunakan untuk menganalisis sumber atau literatur yang digunakan dalam penelitian ini, setiap sumber atau literatur yang digunakan disesuaikan dan diperiksa kesesuaiannya dengan literatur lain, baik buku, jurnal, atau penelitian terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Kognitif

Kata "Kognitif" bersumber dari istilah "Cognition" yang artinya sama dengan "Knowing", cognition ialah mengetahui. Secara luas, kognitif merupakan proses pengorganisasian dengan pengetahuan. Teori belajar ini cenderung mengutamakan cara belajar tinimbang outputnya. Teori ini berfokus pada peristiwa internal. Belajar bukan hanya tentang hubungan antara rangsangan dan tanggapan, seperti dalam teori perilaku. Belajar melalui teori kognitif turut mengikutsertakan proses berpikir yang rumit dan menyeluruh.(Rosyid, 2020)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas;psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan juga neuropsikologi (Psikologi Syaraf) (Firda, 2018). Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, percayaan, dan pengharapan, yang kemudian merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku.

Model pembelajaran kognitif mengatakan bahwa perangai orang ditentukan dari kesan juga pemahamannya terhadap kondisi yang berhubungan dengan maksud belajarnya. Perubahan dalam belajar tidak selalu dilihat sebagai perilaku yang diakui dan dipahami. Teori belajar kognitif menitikberatkan belajar sebagai proses pada pola pikir seorang insan (Nurhadi, 2020).

Jadi bisa disimpulkan bahwa maksud dari teori belajar kognitif itu menekankan pada arti pentingnya proses internal atau mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan dijelaskan tanpa melibatkan proses belajar mental, yakni motivasi, persepsi, keyakinan dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada asasnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat fisikah), meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat fisikah (dalam hal ini mulut dan tangan), untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena.

Tokoh-tokoh dalam Teori Belajar Kognitif

Tokoh dari teori belajar kognitif ini antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M. Gagne. Pembahasanya sebagai berikut:

1.) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget.

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu, Piaget mengatakan bahwa anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya, kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; seerta kognisi itu memiliki struktur dan fungsi.(Suparno. P, 2016).

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.(Ibda. F, 2015) Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.(M. Dalyono, 2012).

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah : Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.(Pahliwandari. R, 2016).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekenisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin komplek susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Muhaimin, 2012) Sehingga ketika dewasa seseorang akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu Asimilasi, Akomodasi, dan Equilibrasi.(Nurhadi, 2018).

Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep schema/skema. Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.(Warsita, 2016) Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun), Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun), Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun), Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih).

2.) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jarome Bruner

Berbeda dengan Piaget, Burner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif.

Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mancapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, artinya menuntut adanya pengulangan-pengulangan. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (Free Discovery Learning). Dengan kata lain, belajar dengan menemukan.(Muhaimin, 2012).

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Dari implikasi ini dapat diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang ia temukan.(Budiningsih, 2015).

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber . Dari pendekatan ini "belajar ekspositori" (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit. Menurut bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu Enaktif, Ikonik, dan Simbolik.

3.) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel.

Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: 1). Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2). Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3). Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya.

Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Advanced Organizer), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Advanced organizer adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Advanced organizer memberikan tiga manfaat yaitu : 1). Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. 2). Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. 3). Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.(Nugroho, 2015).

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.(Mulyati, 2015).

4.) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne

Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitiv adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reseptor (alat indera): menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsaangan neural, memberikan symbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan.

b. Sensory register (penempungan kesan-kesan sensoris): yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.
c. Short term memory (memory jangka pendek): menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpananya juga pendek. Informasi dalam Nurhadi Volume 2, Nomor 1, Juni 2020 89 memori ini dapat di transformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.
d. Long Term memory (memori jangka panjang): menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
e. Response generator (pencipta respon) : menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.(Nurhadi, 2018)

Proses Pembelajaran Menurut Teori Belajar Kognitif

Hakikat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpihak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan.(Syah, 2013) Dalam menemukan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berfikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika mendengarkan benda-benda kongrit.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki si belajar.
5. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar mneghafal.
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa pelu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Pahliwandari. R, 2016).

Dalam praktiknya serial learning dan free recall learning terdapat beberapa cara : (a) organisasi atau penyusunan misalnya dengan menyusun daftar informasi yang akan dipelajari menjadi kategori yang mempunyai arti dan mudah diingat, (b) metode loci, artinya tempat. Ialah metode alat bantu mengingat dimana seorang membuat gambaran pikiran yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu, (c) irama, metode mengingat dalam bentuk nyanyian. Misalnya untuk mengenalkan urutan rukun Islam atau rukun iman dengan nyanyian (M. Chatib, 2014).

Implikasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran PAI

Teori belajar kognitif menekankan pada proses mental internal yang terjadi dalam pikiran individu saat belajar. Proses ini meliputi bagaimana informasi diterima, diolah, disimpan, dan diingat kembali. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, teori ini memiliki implikasi yang signifikan dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran Agama Islam :

1. Pemahaman Mendalam dan Bermakna:
   a) Fokus pada Pemahaman Konsep: Teori kognitif mendorong pembelajaran yang tidak hanya menghafal fakta atau hukum-hukum agama secara mekanistis, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan tujuan di baliknya. Misalnya, dalam mempelajari rukun iman, siswa tidak hanya

menghafal keenam rukun tersebut, tetapi juga memahami implikasi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada serta qadar dalam kehidupan seorang Muslim.

b) Mengaitkan dengan Pengetahuan Sebelumnya: Pembelajaran akan lebih efektif jika materi baru dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Guru dapat memulai pelajaran dengan mengaktifkan skema kognitif siswa terkait topik yang akan dibahas. Contohnya, sebelum membahas kisah Nabi Yusuf, guru dapat bertanya kepada siswa tentang pemahaman mereka mengenai konsep kesabaran, ujian hidup, atau pentingnya keluarga.

c) Organisasi Pengetahuan: Teori kognitif menekankan pentingnya siswa dalam mengorganisir informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka. Guru dapat membantu siswa melakukan ini melalui penggunaan peta konsep (mind map), diagram, atau pengelompokan materi berdasarkan tema atau kategori. Dalam pembelajaran fiqih, misalnya, siswa dapat mengelompokkan jenis-jenis ibadah (wajib, sunnah), atau syarat dan rukun suatu ibadah.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir:
   a) Berpikir Kritis: Teori kognitif mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan. Dalam pembelajaran sejarah Islam, siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai perspektif tentang suatu peristiwa atau mencari bukti-bukti yang mendukung suatu klaim.
   b) Pemecahan Masalah: Pembelajaran Agama Islam juga dapat melibatkan studi kasus atau situasi yang memerlukan siswa untuk menerapkan pengetahuan agama dalam mencari solusi. Contohnya, siswa dapat diberikan studi kasus tentang dilema etis dalam bisnis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
   c) Metakognisi: Teori kognitif menekankan pentingnya metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Guru dapat mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar, memonitor pemahaman mereka, dan mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan dalam mempelajari materi Agama Islam.

3. Peran Aktif Siswa:
   a) Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Teori kognitif menggeser fokus pembelajaran dari guru sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi siswa sebagai pembelajar aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.
   b) Konstruksi Pengetahuan: Siswa secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan materi pembelajaran. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi pemahaman mereka tentang ajaran Agama Islam.
   c) Eksplorasi dan Penemuan: Pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban mereka sendiri terkait dengan prinsip-prinsip Agama Islam.

4. Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Variatif:
   a) Diskusi dan Dialog: Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas tentang isu-isu agama, menanyakan pertanyaan, dan berbagi perspektif mereka.
   b) Kerja Kelompok: Memberikan tugas kelompok yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam memahami materi, memecahkan masalah, atau mempersiapkan presentasi tentang topik tertentu dalam Agama Islam.
   c) Penggunaan Media: Memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, infografis, atau platform digital untuk menyajikan materi Agama Islam dengan cara yang menarik dan interaktif.
   d) Studi Kasus dan Simulasi: Menggunakan studi kasus untuk mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam situasi nyata dan simulasi untuk mempraktikkan ibadah atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Penilaian yang Komprehensif:
   a) Tidak Hanya Fokus pada Hasil Akhir: Penilaian dalam perspektif teori kognitif tidak hanya berfokus pada hasil akhir (misalnya, nilai ujian), tetapi juga pada proses berpikir dan pemahaman siswa.
   b) Penggunaan Berbagai Metode Penilaian: Menggunakan berbagai metode penilaian seperti observasi partisipasi siswa dalam diskusi, penilaian proyek, portofolio, atau tugas-tugas yang mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis.(Hascan, M. A., & Suyadi, 2021)

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip teori belajar kognitif dalam pembelajaran Agama Islam, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Teori belajar kognitif memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfokus pada bagaimana individu memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan, serta memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran PAI yang menerapkan teori kognitif tidak hanya berfokus pada hafalan dan ritual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman mendalam, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis terkait ajaran Islam. Siswa didorong untuk menjadi pembangun pengetahuan yang aktif melalui diskusi, kolaborasi, eksplorasi, dan penemuan.

Penerapan teori kognitif dalam PAI menekankan penggunaan strategi pembelajaran yang variatif seperti diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan simulasi. Penilaian menjadi lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir dan pemahaman siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Budiningsih, A. (2015). Belajar dan pembelajaran. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta.*

Firda, N. Y. (2018). Psikologi Belajar Dan Mengajar. *Media Madani.*

Hascan, M. A., & Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP Di SIT Bina Insan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5(2).*

Ibda. F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, *3*.

M. Chatib. (2014). Sekolah Manusia. In *Sekolahnya Manusia Bandung: Kaifa.*

M. Dalyono. (2012). Psikologi Pendidikan. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta.*

Muhaimin, S. N. A. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah.*

Mulyati. (2015). *Psikologi Belajar.*

Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*.

Nurhadi. (2018). Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. *Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.*

Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, *2*.

Pahliwandari. R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *5*.

Rosyid, M. F. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, *9*.

Suparno. P. (2016). Perkembangan Kognitif Jean Piaget. In *Yogyakarta: Kanisius.*

Syah, M. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Warsita, B. (2016). Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya. In *Jakarta: Rineka Cipta.*